

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada era persaingan sekarang ini, industri makanan dan minuman berkembang semakin pesat dibandingkan industri kreatif lainnya. Perusahaan industri makanan dan minuman ini mendapat peluang yang sangat besar dengan tujuan untuk meningkatkan kekayaan atau kesejahteraan pemilik, mempertahankan kelangsungan hidup dan mengupayakan untuk dapat berkembang. Pencapaian tujuan tersebut tentunya merupakan aktivitas yang memerlukan dana. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka keadaan yang harus dicapai adalah perusahaan harus memiliki laba atau dengan kata lain perusahaan harus memiliki profitabilitas yang tinggi dari kegiatan operasionalnya.

Profitabilitas ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan). Mungkin juga efisiensi ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006: 72). Profitabilitas antara lain terdiri dari *Return On Investment* (ROI) yang dimana rasio ini membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva, kemudian *Return On Equity* (ROE) atau sering disebut sebagai Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Ada pula *Gross Profit Margin* (GPM)

merupakan rasio antara laba kotor dengan penjualan, dan terakhir adalah *Net Profit Margin* (NPM) atau marjin laba bersih yang menunjukkan perbandingan laba bersih dengan penjualan. Pada penelitian ini, peneliti lebih mengutamakan penggunaan *Net Profit Margin* agar dapat menilai sejauh mana tingkat pengembalian laba bersih yang akan didapat dari investasi yang dilakukan. Investasi itu sendiri diartikan sebagai penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu aset (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang (Harjito dan Martono, 2013: 144).

Investasi akan menguntungkan tentunya ditunjukkan oleh rasio *Net Profit Margin* yang cenderung meningkat sehingga akan banyak pihak yang membeli saham perusahaan tersebut yang dapat mendorong naiknya harga saham. Dalam hal ini pengukuran investasi menggunakan *Price Earning Ratio*. PER ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) di masa datang. Kesiediaan investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah, cenderung memiliki PER yang rendah pula (Prastowo, 2011: 103). Menurut Tandellin (dalam Devianasari, 2015) *Price Earning Ratio* merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai dikalangan analis saham dan praktisi. Informasi

PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayar investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan.

Tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan ditentukan oleh kegiatan operasional dalam perusahaan itu sendiri. penggunaan modal investasi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan tidak selalu stabil sehingga menjadi tantangan bagi perusahaan untuk tetap menjalankan operasionalnya walaupun dalam keadaan kekurangan modal. Kondisi tersebut yang dapat membuat perusahaan mengambil kebijakan yaitu dengan melakukan pengambilan hutang. Hutang adalah modal asing yaitu modal yang berasal dari luar perusahaan dan sifatnya hanya sementara bekerja didalam perusahaan, yang pada saatnya harus dibayar kembali (Riyanto, 2001: 227). Hutang juga dapat didefinisikan sebagai semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 2001: 18).

Hutang ini dapat diukur dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang merupakan keseimbangan proporsi antara hutang yang diberikan oleh kreditur dan modal dari pemilik perusahaan. Investasi maupun hutang yang digunakan oleh perusahaan, keduanya mempengaruhi dana yang harus digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan yang secara tidak langsung akan berpengaruh pula pada laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Tingkat pengembalian laba yang sedikit menandakan bahwa investasi yang sedikit memungkinkan

perusahaan mengalami penurunan *Net Profit Margin* yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan yang kurang efisien, tetapi apabila tingkat pengembalian labanya tinggi maka perusahaan mengalami kenaikan *Net Profit Margin* seperti yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (1986) (dalam Sarpi, 2009) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil.

Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Begitu juga dengan Donaldson (1961) dan Bready (1984), Titman dan Wessels (1988) (dalam Kalia, 2013) menyatakan bahwa terjadi hubungan negatif antara hutang dengan profitabilitas, dimana perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi, cenderung mengambil hutang yang lebih sedikit.

Berikut ini adalah data perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan *food and beverages* tahun 2011 hingga tahun 2015 yang ditunjukkan oleh tabel:

**Tabel 1.1. Perkembangan *Net Profit Margin* Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015**

NAMA PERUSAHAAN	NET PROFIT MARGIN				
	TAHUN				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	0.11	0.10	0.06	0.08	0.06
PT. Ultra Jaya Milk Tbk.	0.05	0.13	0.09	0.07	0.12
PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.	0.02	0.02	0.02	-0.03	-0.05
PT. Sinar Mas Agro Resource and Technology Tbk.	0.06	0.08	0.04	0.05	-0.01
PT. Siantar Top Tbk.	0.04	0.06	0.07	0.06	0.07

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa *Net Profit Margin* (NPM) pada 5 perusahaan manufaktur industri *food and beverages* selalu mengalami fluktuasi pada tahun 2011 hingga 2015. Pada tahun 2011, *Net Profit Margin* PT Indofood sukses makmur Tbk. sebesar 11% kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 1%. Pada tahun 2013 terjadi penurunan lagi sebesar 4%. Selanjutnya pada tahun 2014 meningkat 2% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali. Dibandingkan dengan PT Indofood, *Net Profit Margin* pada PT Ultra Jaya tahun 2011 lebih sedikit yaitu sebesar 5%. Kemudian tahun 2012 meningkat drastis menjadi 13%. Terjadi penurunan lagi pada tahun 2013 dan tahun 2014. Tetapi, pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan. Selanjutnya, *Net Profit Margin* PT Prasadha Aneka Niaga stabil pada 2% di tahun 2011, 2012, dan 2013. Tetapi pada dua tahun berikutnya lebih menurun menjadi

-3% dan -5%. Sama halnya dengan perusahaan-perusahaan yang telah dijelaskan diatas yang dimana *net profit margin* pada PT Sinar Mas Agro Resource and Technology Tbk. dan PT Siantar Top Tbk. juga mengalami fluktuatif yang tidak terlalu signifikan.

*Net Profit Margin* dari ke lima perusahaan tersebut dapat berfluktuasi dikarenakan pemulihan ekonomi di negara-negara maju tidak berjalan sesuai harapan, ketergantungan industri pada impor bahan mentah, naiknya subsidi bahan bakar, nilai tukar rupiah yang lemah, dan perekonomian negara-negara berkembang juga terus menunjukkan perlambatan. Keadaan ini berakibat pada turunnya permintaan dan jatuhnya harga-harga komoditas, tingkat kepercayaan dan daya beli konsumen melemah sehingga konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan. Atas dasar permasalahan ini, maka Peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan Judul “**Pengaruh *Price Earning Ratio* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Net Profit Margin* Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015**”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Investasi yang sedikit memungkinkan perusahaan mengalami penurunan *Net Profit Margin* yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan yang kurang efisien.
2. Ketergantungan industri pada impor bahan mentah, naiknya subsidi bahan bakar, dan nilai tukar rupiah yang lemah mengakibatkan turunnya permintaan dan jatuhnya harga-harga komoditas, tingkat kepercayaan dan daya beli konsumen melemah sehingga konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* secara parsial maupun simultan terhadap *Net Profit Margin*?
2. Variabel independen manakah yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel dependen (*Net Profit Margin*)?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* baik secara parsial maupun simultan terhadap *Net Profit Margin*.
2. Untuk mengetahui variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap Variabel dependen (*Net Profit Margin*).

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Merupakan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis dan merencanakan masalah yang nyata sehingga akan lebih meningkatkan pengertian dari teori-teori diperkuliahan.

1. Mengetahui sejauh mana teori yang diperoleh dapat diterapkan dalam praktek.
2. Diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan dibidang keuangan, khususnya mengenai investasi, hutang, dan margin laba bersih.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

1. Mempunyai gambaran yang jelas mengenai *Price Earning Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.
2. Memberikan masukan investasi dan hutang yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan keuangan dimasa yang akan datang.

3. Data empiris mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* dapat dijadikan sebagai input bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan perusahaan.